

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi saat ini tidak mengenal batas wilayah antarnegara termasuk Indonesia. Dampak globalisasi seakan tidak dapat lagi dibendung dan mengalir begitu saja. Sebagai negara yang bersahabat, Indonesia tidak mungkin menolak globalisasi yang akhir-akhir ini kian menembus batas wilayah Indonesia. Sebab, Indonesia dapat berdiri kokoh tidak lepas dari bantuan negara asing. Sebagai konsekuensinya, Indonesia harus siap bergabung dengan peradaban yang ditawarkan oleh globalisasi. Globalisasi tentu akan memberi banyak pengaruh baik bagi perkembangan bangsa Indonesia, namun tidak dapat dipungkiri globalisasi juga akan menawarkan berbagai dampak negatif yang akan mengikis jati diri bangsa kita. Oleh karena itu, Indonesia harus siap menghadapi berbagai tantangan yang akan menghadang. Sebab, apabila Indonesia tidak mempersiapkan diri maka Indonesia akan semakin terpuruk oleh keadaan.

Untuk menghindari keadaan yang demikian, salah satu upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah meningkatkan pendidikan. Sebab pendidikan merupakan faktor yang berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu program yang dicanangkan pemerintah untuk membekali negara Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pendidikan merupakan sebuah alat yang mampu mempertahankan eksistensi sebuah negara ditengah peradaban dunia saat ini. Maka tidak heran jika pemerintah Indonesia memprogramkan anggaran pendidikan nasional sebesar 20 persen dari total belanja dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2017. Hal

tersebut diusahakan oleh pemerintah karena pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Purba, 2013: 64).

Pada kenyataannya harapan Indonesia menjadi sebuah negara yang cukup berpengaruh di tengah peradaban dunia saat ini belum dapat tercapai. Hal itu diakibatkan oleh usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam meningkatkan pendidikan belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pendidikan di Indonesia masih sangat jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara maju. Indonesia masih perlu berbenah diri untuk dapat meningkatkan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena pendidikan di Indonesia belum sesuai dengan yang diharapkan.

Keterpurukan pendidikan hampir dijumpai pada semua wilayah Indonesia dari kota sampai ke pelosot. Indonesia terdiri dari 34 Provinsi yang salah satunya adalah provinsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatera Utara 25 kabupaten dan 8 kota. Salah satu diantaranya adalah Kabupaten Humbang Hasundutan. Jika dilihat dari segi pendidikan kabupaten ini masih jauh dari yang diharapkan. Kebenaran tersebut dibuktikan oleh rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam berbagai jenjang pendidikan salah satunya adalah jenjang pendidikan Dasar.

Rendahnya hasil belajar tersebut dapat dijumpai pada beberapa mata pelajaran contohnya adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebuah mata pelajaran yang diprogramkan pemerintah untuk menciptakan peserta didik menjadi warga negara yang baik, terampil, unggul, cerdas dan berkarakter sesuai amanah Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pada mata pelajaran PKn ini dijumpai hasil belajar rendah.

Rendahnya hasil belajar PKn dapat dijumpai pada SMP N 3 Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan. Hasil observasi awal menyatakan bahwa hasil belajar PKn siswa SMP N 3 Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan belum dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Berikut adalah nilai formatif akhir semester ganjil TA 2017/2018.

Tabel 1.1. Hasil Formatif Akhir Semester Ganjil TA 2017/2018

No	Rentang Nilai	Jumlah siswa	Kategori
1	< 70	16 Orang	Kurang Baik
2	70 – 79	4 Orang	Cukup Baik
3	80 – 89	4 Orang	Baik
4	90 - 100	5 Orang	Sangat Baik

Sumber: Dokumen hasil formatif akhir semester Ganjil TA 2017/2018

Berdasarkan tabel tersebut maka diperoleh persentase ketuntasan siswa hanya mencapai 45 %. Dari 29 orang siswa kelas VIIB SMP N 3 Paranginan terdapat 13 orang siswa yang tuntas dan sebanyak 16 orang siswa belum dapat mencapai nilai KKM.

Hasil belajar siswa rendah tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor eksternal (luar) maupun faktor internal (dalam). Beberapa faktor yang internal yang dijumpai yang menyebabkan hasil belajar rendah di SMP N 3 Paranginan adalah disiplin belajar dan minat belajar yang rendah. Siswa di SMP N 3 Paranginan kurang disiplin belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan siswa di

SMP tersebut tidak menargetkan waktu yang harus digunakan untuk belajar setiap harinya. Hal tersebut dikarenakan siswa di SMP N 3 Paranginan tersebut harus membantu orang tua berladang dan sepulang berladang kondisi fisik siswa tidak lagi mendukung untuk belajar. Mereka lebih banyak bermalas-malasan. Kondisi inilah yang mengakibatkan minat belajar anak kurang, sehingga anak hanya belajar pada saat ada PR saja. Bahkan yang lebih parah anak sama sekali tidak mengerjakan PR di rumah tetapi mengerjakannya di sekolah setelah melihat hasil pekerjaan temannya.

Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar PKn siswa di SMP N 3 Paranginan diantaranya adalah kondisi lingkungan anak, sarana dan prasarana, guru, kurikulum dan lain-lain. Pada umumnya siswa SMP N 3 Paranginan tinggal di desa Pearung yang mata pencaharian pada umumnya adalah petani. Tentu kondisi ini mempengaruhi belajar anak. Jika anak tidak berada di lingkungan yang tepat, maka akan sangat sulit bagi anak untuk konsentrasi belajar. Mata pencaharian orang tua sebagai petani mengakibatkan siswa SMP N 3 Paranginan pada umumnya membantu orang tua mereka ke ladang sepulang sekolah. Tentu hal ini mempengaruhi kondisi fisik mereka yang pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya minat belajar.

Rendahnya hasil belajar anak juga sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang tersedia. Anak biasanya akan termotivasi dalam belajar apabila didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai seperti gedung sekolah dan peralatan sekolah lainnya. Di SMP N 3 Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan belum memiliki fasilitas yang memadai. Sekolah ini telah memiliki

gedung yang bagus dan cocok digunakan sebagai tempat belajar. Namun, mengingat sekolah ini masih merupakan sekolah yang baru berdiri, sekolah ini belum memiliki peralatan yang mendukung pembelajaran seperti infokus, buku pedoman dan yang lainnya. Infokus sangatlah diperlukan dalam pembelajaran PKn. Mengingat pembelajaran PKn memuat materi yang berbentuk hafalan, maka infokus dapat memberikan peranan penting untuk menghidupkan suasana pembelajaran melalui video-video pembelajaran yang berkaitan dengan materi PKn. Sekolah ini sebenarnya telah dilengkapi perpustakaan namun persediaan buku terbatas. Untuk buku panduan siswa seperti buku paket hanya menggunakan 1 sumber saja dan banyak buku siswa yang sudah rusak. Sehingga beberapa siswa memiliki alasan tidak belajar karena buku paketnya telah rusak. Padahal untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal hendaknya didukung oleh fasilitas yang memadai.

Sementara dari faktor guru juga sangat mempengaruhi rendahnya hasil belajar anak. Kenyataan yang sering dijumpai di SMP N 3 Paranginan adalah guru sering lebih terikat pada buku paket, penggunaan media yang belum optimal mengakibatkan pembelajaran terasa membosankan. Seperti yang diungkapkan oleh Winataputra (2002: 98), bahwa:

Pengajaran PKn di sekolah cenderung menitikberatkan pada penguasaan hapalan, proses pembelajaran yang berpusat pada guru, terjadi banyak miskonsepsi, situasi kesal yang membosankan siswa, ketidakebihinggulan guru dari sumber yang lain, kemutakhiran sumber belajar yang ada, sistem ujian yang sentralistik, pencapaian tujuan kognitif yang “mengulit bawang”, rendahnya rasa percaya diri siswa sebagai dari amat lunaknya isi pelajaran, kontradiksi materi dengan kenyataan, dominannya latihan berfikir taraf rendah, guru yang tidak tangguh, persepsi negatif dan prasangka buruk dari masyarakat terhadap kedudukan dan peran ilmu sosial dalam pembangunan masyarakat.

Guru merupakan fasilitator belajar anak. Jika guru mampu mengarahkan pembelajaran menjadi *learning is fun* maka pembelajaran akan terasa bermakna bagi si anak. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa guru di SMP N 3 Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang telah berlangsung selama ini belum bervariasi dan cenderung menggunakan pendekatan *Direct Instruksion*. Penggunaan metode ceramah pada hampir setiap pertemuan mengakibatkan kurangnya semangat siswa untuk belajar.

Kadaan tersebut mengakibatkan siswa tidak terlalu dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat berpusat pada guru mengakibatkan siswa tidak kreatif dalam memecahkan masalah dan menggolongkan PKn sebagai pembelajaran yang tidak menyenangkan. Dalam proses pembelajaran siswa, siswa yang terlibat aktif hanya 4-5 orang saja sementara yang lainnya cenderung diam seakan-akan pembelajaran tersebut hanya sebagai rutinitas saja.

Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercapai apabila guru menggunakan strategi yang tepat pula. Strategi yang tepat ini dapat dilaksanakan oleh guru profesional. Guru profesional adalah guru yang mampu mengemban tugas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru yang profesional adalah guru yang tidak pernah berhenti memikirkan bagaimana caranya agar pembelajaran yang diadakan berhasil guna. Sehingga guru tersebut akan selalu mempersiapkan diri sebelum melaksanakan pembelajaran. Dengan

demikian, rendahnya hasil belajar siswa akan mudah diatasi dengan berbagai inovasi pendidikan.

Beberapa inovasi pendidikan telah diberlakukan dalam pendidikan Indonesia. Salah satunya adalah perubahan kurikulum yang pada saat ini sedang gencar-gencarnya untuk melaksanakan kurikulum 2013. Pemberlakuan kurikulum ini merupakan langkah awal yang dilakukan untuk melahirkan generasi bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Namun, sebagai mana bagusnya pun kurikulum tersebut, tetap saja bergantung pada bagaimana pengaplikasiannya di lapangan.

Sebagai seorang pemimpin dalam ruangan kelas, seharusnya guru telah memiliki persiapan yang matang guna menunjang keberhasilan pembelajaran. Persiapan tersebut diantaranya adalah guru harus memiliki perangkat pembelajaran yang telah menggunakan penilaian otentik (assessment otentik) yang telah ditekankan dalam kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP N 3 Paranginan, RPP yang dibuat oleh guru PKn masih menggunakan penilaian tradisional. Guru Pkn di SMP N 3 Paranginan tersebut sebenarnya telah memiliki kompetensi dibidangnya, karena guru PKn tersebut merupakan lulusan keguruan jurusan PPKn. Namun, dikarenakan belum memiliki pengalaman yang banyak, guru tersebut belum mampu mengembangkan RPP yang menggunakan penilaian otentik sesuai dengan tuntutan pendidikan. Guru tersebut juga belum pernah mengikuti pelatihan dalam meningkatkan kompetensinya, sehingga dalam membuat RPP guru tersebut hanya membuat seadanya dan berfokus pada penilaian tradisional. Dalam pelaksanaannya, guru PKn di SMP N 3 Paranginan

menilai kemampuan siswa dari hasil ujian saja sementara proses dalam PBM tidak menjadi bagian penilaian. Kurikulum yang sedang berlaku di SMP N 3 Paranginan adalah kurikulum KTSP. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa perangkat pembelajaran yang menggunakan penilaian otentik dapat dilaksanakan di sekolah yang masih menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) mengingat penilaian otentik merupakan penilaian yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Assesmen otentik adalah suatu asesmen yang mengharuskan murid menyelesaikan masalah atau bekerja pada suatu tugas yang semirip mungkin dengan kejadian di luar kelas (Parkay, 2008:499). *Authentic assessment is an actual assessment with a measurement significantly of learners' outcomes for the sphere of attitude, skills, and knowledge* (Damayanti, 2017). Artinya penilaian otentik adalah penilaian aktual dengan pengukuran yang signifikan terhadap hasil peserta didik untuk lingkup sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Lebih lanjut Mhlauli & Kgosidialwa (2016) menyatakan *authentic assessment is any technique which can be used by teachers, instructors, educators and lecturers in order to assess students' professional and personal growth*. Artinya penilaian otentik adalah teknik yang digunakan oleh guru, instruktur, pendidik dan dosen untuk menilai perkembangan siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan penerapan penilaian otentik akan mempermudah guru untuk mengumpulkan data yang sesungguhnya mengenai hasil belajar siswa. Oleh karena itu jelas penilaian Otentik ini sangat dibutuhkan dalam evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas yang mana guru menggunakan model pembelajaran yang monoton (*Direct Instruction*) mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Maka dalam penelitian ini memilih alternatif model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai model pembelajaran yang berusaha menghubungkan isi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

CTL approach was the approach of learning where teachers relate the material taught with real-world situations, and encourage the students to be able to connect to their knowledge which is taught with their daily lives as a member of family and society. With this concept, learning outcomes were expected to be more meaningful for students. The learning process takes place naturally in the forms of work activities and experience, and it was not just a transfer of teacher's knowledge to students (Munawaroh & Setyani, 2015).

Contextual Teaching and Learning (CTL) is defined as a way to introduce content using a variety of active learning techniques designed to help students connect what they already know to what they are expected to learn, and to construct new knowledge from the analysis and synthesis of this learning process (Hudson)

Berdasarkan pendapat di atas, maka model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran dimana guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa untuk dapat terhubung dengan pengetahuan mereka yang diajarkan dengan kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan CTL juga dapat diartikan cara untuk mengenalkan konten dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa menghubungkan apa yang sudah mereka ketahui dengan apa yang mereka harapkan untuk dipelajari, dan untuk membangun pengetahuan baru dari analisis dan sintesis ini. Dengan konsep ini

hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alami dalam bentuk aktivitas dan pengalaman kerja, dan bukan hanya transfer pengetahuan guru kepada siswa.

Selain menerapkan model pembelajaran CTL, peneliti juga memilih alternatif untuk mengembangkan penilaian otentik sebagai alat untuk mengukur kemampuan siswa. Paduan antara penilaian otentik dan model pembelajaran CTL diharapkan mampu membantu kesulitan siswa dalam belajar khususnya belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Sehingga dengan adanya pembelajaran di sekolah siswa dapat menyelesaikan permasalahan di luar sekolah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak teori menyatakan bahwa model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar anak. Diantaranya adalah menurut Rachmadtullah dan Wardani (2016) menyatakan bahwa dengan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V SD 22 Mempawah Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat tentang memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila Pancasila dalam memahami Pancasila secara utuh. Sedangkan menurut Rahayu, Rasna & Artawan (2013) melalui penelitiannya menyimpulkan dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, hasil belajar siswa tergolong baik sekali dan siswa merespon positif terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual.

Untuk dapat menerapkan pembelajaran CTL dengan menggunakan penilaian otentik maka perlu dikembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan CTL dan menggunakan penilaian otentik. Mengingat belum adanya

penelitian yang pernah dilakukan di kelas VII SMP N 3 Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan mengenai sejauh mana peningkatan hasil belajar PKn melalui pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model pembelajaran, mendorong peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian pada topik “Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat”. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “*Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VII SMP N 3 Paranginan Kab. Humbang Hasundutan*”. Penelitian ini perlu dilakukan untuk membahas masalah hasil belajar PKn yang rendah. Masalah hasil belajar PKn rendah harus segera ditangani khususnya di SMP N 3 Paranginan. Apabila masalah ini dibiarkan secara terus-menerus maka akan terjadi kemerosotan pendidikan khususnya karakter di SMP N 3 Paranginan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan solusi dalam meningkatkan hasil belajar PKn di SMP N 3 Paranginan dan dapat juga diterapkan di sekolah lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang berlangsung kurang bervariasi karena guru di SMP N 3 Paranginan pada umumnya menggunakan model *direct instruction* dan belum menerapkan model-model lain seperti kontekstual untuk meningkatkan gairah belajar siswa.

2. Disiplin belajar siswa kurang baik karena kurangnya dukungan dari orang tua.
3. Minat siswa di SMP N 3 Paranginan dalam belajar PKn masih kurang karena pada umumnya kondisi fisik mereka tidak mendukung akibat membantu orang tua bekerja di ladang.
4. Sarana dan prasarana di sekolah SMP N 3 Paranginan belum lengkap seperti infokus, persediaan buku yang terbatas di perpustakaan dan lain-lain.
5. Kemampuan guru yang kurang kreatif dan inovatif karena belum mampu mengembangkan perangkat pembelajaran seperti model pembelajaran akibat belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan dan kurangnya pengalaman.
6. Perangkat Pembelajaran seperti RPP yang menggunakan penilaian otentik belum diterapkan di SMP N 3 Paranginan.
7. Hasil belajar PKn SMP N 3 Paranginan rendah karena persentase ketuntasan masih mencapai 45%.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari cakupan masalah yang terlalu luas dan kompleks, maka peneliti membatasi masalah agar lebih fokus. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran kontekstual. Sementara untuk penilaian yang digunakan adalah penilaian otentik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, beberapa pertanyaan penelitian yang perlu dijawab terkait dengan pengembangan model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas perangkat pembelajaran model kontekstual pada mata pelajaran PKn?
2. Bagaimana efektivitas kegiatan pembelajaran dalam penerapan model Kontekstual jika dilihat dari :
 - a. Pengelolaan pembelajaran menggunakan model Kontekstual oleh guru?
 - b. Aktivitas siswa kelas VII SMP N 3 paranginan dalam pembelajaran?
 - c. Hasil belajar PKn siswa kelas VII SMP N 3 Paranginan dengan menggunakan penilaian otentik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas perangkat pembelajaran model kontekstual pada mata pelajaran PKn.
2. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran dalam penerapan model Kontekstual jika dilihat dari :
 - a. Pengelolaan pembelajaran menggunakan model Kontekstual oleh guru.
 - b. Aktivitas siswa kelas VII SMP N 3 Paranginan dalam pembelajaran.

- c. Hasil belajar PKn siswa kelas VII SMP N 3 Paranginan dengan menggunakan penilaian otentik.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah munculnya pengetahuan baru dalam bidang pendidikan meliputi variabel yang menjadi objek penelitian ini yaitu pengembangan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan landasan empiris atau kerangka acuan bagi peneliti pendidikan berikutnya untuk dapat menawarkan berbagai inovasi dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain :

a. Bagi peserta didik

Memberi pengalaman pembelajaran baru untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran PKn melalui pengembangan penilaian otentik pada ranah kognitif dan model pembelajaran CTL.

b. Bagi sekolah

- 1) Memberikan gambaran Kepada Sekolah agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengembangan

model pembelajaran CTL yang menggunakan penilaian otentik.

- 2) Sebagai tambahan informasi bagi guru di sekolah untuk peningkatan kualitas diri dan mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar PKn siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Menjadi sumber penambahan wawasan dalam meningkatkan kualitas guru di sekolah yang dipimpin.
- 2) Bagi pimpinan sekolah yaitu bisa menjadi bahan pertimbangan kepada tenaga edukatif untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai disiplin ilmu di sekolah.

d. Bagi institusi dan instansi terkait

Dapat menjadi bahan masukan dalam membina dan meningkatkan kualitas tenaga pengajar guna menunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.